

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah kreasi yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud pengarang untuk tujuan estetis. Karya-karya ini sering bercerita tentang kisah, sudut pandang sebagai orang ketiga dan orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan masanya. Karya sastra adalah karya imajinatif, hasil kreasi manusia bersifat kreatif dan estetis (Sanjaya, 2021:19). Sastra sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dapat mempengaruhi pembaca karena sebuah karya tulis adalah cerminan kehidupan masyarakat yang mampu menyajikan unsur sosial bagi pengembangan diri masyarakat. Karena kehadiran karya sastra adalah bagian dari hidup publik. Karya sastra juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Ratna (2010:438) secara etimologis sastra suatu alat untuk mendidik. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik jika mengandung nilai pendidikan. Tanda nilai pendidikan dapat ditangkap oleh manusia melalui berbagai hal termasuk berbagai hal melalui pemahaman dan kepuasan karya sastra tersebut.

Bahasa adalah suatu media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan membuat orang berfikir. Pikiran dan perasaan dapat diungkapkan dengan bahasa. Pikiran, perasaan dan bahasa adalah kodrat manusia membedakan dari makhluk lain. Menurut Chaer (Devianty, 2017:30), bahasa ialah alat komunikasi verbal. Chaer menekankan bahwa bahasa adalah simbol suara sifat sewenang-wenang yang digunakan sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kualifikasi siswa karena bahasa Indonesia merupakan alat berfikir untuk mempelajari sesuatu yang logis, kritis, rasional, dan sistematis dan melatih keterampilan peserta. Siswa terbiasa memecahkan masalah sekitarnya sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dan sumber daya mereka.

Pengajaran bahasa Indonesia terdiri dari aspek kemampuan bahasa dan sastra. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis itu sangat penting dalam hidup. Menulis adalah usaha atau

kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis mengungkapkan fakta, perasaan, sikap dan pikiran secara jelas dan efektif, kepada pembaca. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan dengan baik disekolah. Selain itu, salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dengan baik yaitu menulis. Menurut Mardiyah (2016) menulis merupakan suatu menggali pikiran, perasaan, tentang topik memilih apa yang akan ditulis, menentukan bagaimana itu ditulis sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya secara mudah dan jelas.

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa dasar (berbicara, mendengar, membaca dan menulis). Secara umum, keterampilan bahasa terlebih dahulu dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kapasitas produktif, sementara membaca dan menyimak merupakan keterampilan reseptif. Dikatakan produktif karena keterampilan tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan makna, sedangkan dikatakan reseptif karena keterampilan ini digunakan untuk menangkap dan mencerna makna untuk memahami dalam bentuk bahasa yang baik verbal dan non verbal Tarigan (Libak, 2017:2).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Saleh Abbas (2018) menyatakan keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan kepada orang lain, pihak lain melalui bahasa tertulis. Ketetapan dalam mengungkapkan pikiran harus didukung ketetapan bahasa yang digunakan, kosakata dan tata bahasa, serta penggunaan ejaan. Pada dasarnya tujuan menulis adalah komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan pasti memiliki objektif.

Cerpen atau biasa disingkat dengan cerita pendek adalah jenis prosa yang isi ceritanya tidak nyata melainkan hanya rekaan. Cerita pendek cenderung singkat, padat dan langsung pada intinya dibandingkan dengan karya fiksi yang lebih panjang seperti novel. Cerpen merupakan karangan singkat bentuk prosa. Dalam cerita pendek dipisahkan sepotong kehidupan karakter, yang penuh konflik, peristiwa mengharukan atau menyenangkan, dan mengesankan tidak mudah untuk dilupakan (Kosasih dkk, 2018).

Kemampuan menulis cerita pendek sangat penting bagi siswa. Tujuannya supaya siswa bisa mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman, dan imajinasi saat menulis cerita pendek, dan keterampilan menulis cerita pendek saat ini tersedia untuk digunakan sebagai bentuk mata pencaharian. Sebab itu dibutuhkan para guru bahasa Indonesia memberitahukan hal ini kepada siswa untuk termotivasi dalam menulis cerita pendek. Namun berdasarkan hasil pengamatan

peneliti pada saat ini dapat kita ketahui minimnya minat siswa dalam menulis cerita pendek, mereka menganggap bahwa menulis cerita pendek itu sulit. Dan dalam penerapannya dilapangan ternyata keterampilan menulis khususnya cerita pendek belum sepenuhnya mencapai kualitas yang diinginkan. Realitasnya bisa dilihat dari kemampuan menulis siswa masih rendah, begitu juga dengan hasil pengamatan awal dilakukan oleh peneliti.

Permasalahan ini timbul disebabkan selama ini pembelajaran menulis cerita pendek diadakan secara konvensional. Dimana siswa hanya diberikan sebuah teori dalam menulis cerita pendek, pada akhirnya siswa melihat contoh dan ditugaskan membuat sebuah cerita pendek sesuai apa yang mereka pahami dan pikirkan. Dan siswa cenderung kurang aktif belajar tentang cerpen dan menerima semua yang di berikan guru, kemudian diam dan tidak mau bertanya dan berpendapat saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, dalam proses belajar menulis saat ini terdapat berbagai permasalahan lain yang biasa kita jumpai di sekolah dalam pembelajaran menulis cerpen salah satunya yaitu antara lain: Kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen, penguasaan kosa kata siswa yang kurang, ketiadaan ide atau imajinasi siswa untuk menulis, siswa yang relatif malas dan tidak suka dalam membaca cerpen. Persoalan lain yang dialami siswa dalam kegiatan menulis cerita pendek adalah kurang variatifnya metode yang dipakai guru saat menulis cerita pendek, guru seringkali hanya memakai metode belajar seperti biasa (konvensional) sehingga cerita pendek yang dikerjakan tidak menarik baik dari segi cerita maupun gaya penceritaanya.

Dari uraian permasalahan diatas, ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen. Sebagai guru bahasa Indonesia, dituntut supaya perlu lebih memperhatikan metodenya untuk mengajar, tidak hanya untuk mengajarkan materi, tetapi juga untuk melihat keadaan siswa, apakah metode yang digunakan membuat siswa paham dengan apa materi yang sudah diajarkan. Pada umumnya, guru hanya mengajar tidak memperhatikan apakah metode pembelajaran yang digunakan telah memenuhi tujuannya dalam pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini dapat menimbulkan kebosanan kelas atau berdampak pada kesiapan pelajaran selanjutnya. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu, menerapkan metode *Field Trip*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan perjalanan siswa ke daerah atau tempat tertentu untuk mendapatkan objek tertentu di luar sekolah atau tempat belajar dengan mengamati sesuatu objek (Sudarmanto, 2020). Persoalan-

persoalan siswa tersebut dapat diatasi dengan belajar menulis cerita pendek yang disajikan dalam bentuk menyenangkan dan lebih mudah dipahami, misalnya menerapkan metode *Field Trip* dengan cara menuangkan isi pikiran sebagai pengalaman perjalanan yang dapat dijadikan sebagai bahan menulis cerita pendek.

Menurut Roestiyah (2020:85) metode *Field Trip* merupakan metode tidak hanya untuk rekreasi, tetapi juga untuk belajar atau memperdalam studi dengan melihat realita. Menurut Syaiful (Syahfitri, et al.,2022), *Field Trip* adalah metode pembelajaran yang menggunakan lokasi. Lokasi ini memberikan siswa lingkungan yang lebih nyata di mana mereka dapat terbuai untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan fantasi mereka dalam menulis cerpen. Dengan metode ini diharapkan siswa mendapatkan gambaran tertentu apa yang harus ditulis. Metode ini sangat penting mendorong siswa untuk menulis cerita pendek dengan sumber beberapa objek tertentu. Penerapan metode pembelajaran *Field Trip* diharapkan menarik perhatian siswa dalam menulis cerpen media gambar digunakan sebagai pembelajaran. Selain itu metode *Field Trip* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerita pendek. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Metode *Field Trip* Pada Siswa SMA Negeri 1 Silimakuta Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: Apakah penerapan metode *Field Trip* dapat meningkatkan hasil belajar menulis cerita pendek pada siswa SMA Negeri 1 Silimakuta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *Field Trip* dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis cerita pendek pada siswa SMA Negeri 1 Silimakuta?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menyusun cerita pendek melalui metode *Field Trip*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat mempermudah guru saat melakukan proses belajar mengajar dalam menulis cerita pendek pada siswa dan pembelajaran menjadi lebih variatif dan inovatif.

b. Bagi Siswa

Mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menambah metode pembelajaran yang baru.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti dan dapat mengaplikasikan teori yang dipakai dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca tentang materi metode *Field Trip* kepada para pembaca dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.